

TINJAUAN TEORITIS

Ekosistem Pesisir

Menurut kesepakatan internasional terakhir, wilayah pesisir didefinisikan sebagai wilayah peralihan antara laut dan daratan, ke arah darat mencakup daerah yang masih terkena pengaruh percikan air laut atau pasang surut, dan ke arah laut meliputi daerah paparan benua (*Continental*

shelf). Indonesia telah menetapkan batasan wilayah pesisir dalam rapat kerja nasional MREP (*Marine Resource Evaluation and Planing* atau Perencanaan dan Evaluasi Sumber Daya Kelautan) di Manado 1-3 agustus 1994 bahwa batas ke arah laut suatu wilayah pesisir adalah sesuai dengan batas laut yang terdapat dalam Peta Lingkungan Pantai Indonesia (PLPI) dengan skala 1: 50.000 yang telah diterbitkan oleh Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional (BAKUSURTANAL). Batas ke arah darat adalah mencakup batas administratif seluruh desa pantai (sesuai ketentuan Direktorat Jenderal Pemerintahan Umum dan Otonomi Daerah, Departemen Dalam Negeri) dalam (Dahuri, 2001).

Masih menurut (Dahuri, 2003) berdasarkan sifatnya ekosistem pesisir dapat bersifat alami (*natural*) atau buatan (*man made*). Ekosistem yang terdapat di wilayah pesisir antara lain terdiri dari:

- a. Ekosistem terumbu karang
- b. Eksosistem hutan mangrove.
- c. Ekosistem padang lamun
- d. Ekosistem estuaria.

Usaha Penangkapan Ikan

Penguasaan teknologi menjadi alasan utama mengapa kemampuan nelayan dalam menangkap ikan sangat rendah. Muhyarto (1996) mengemukakan alasan utama mengapa petani/nelayan berperilaku tetap pada cara-cara yang lama (*subsistence*) dalam lingkungan ekonomi tertentu karena mereka sangat mempertimbangkan adanya resiko dan ketidak

pastian (*risk and uncertainty*) dan terutama ketidakpastian, selanjutnya dikatakan bahwa petani/nelayan yang *subsistenceminded* ini beranggapan bahwa keuntungan akan mereka peroleh dari penggunaan teknologi baru seperti menanam tanaman jenis baru dan sebagainya, dalam kenyataannya akan lebih rendah dari pada dicapai.

Pemahaman terhadap perikanan tangkap perlu diluruskan menjadi penangkapan yang ramah terhadap lingkungan. Perikanan tangkap sendiri menurut Monintja (1994) adalah kegiatan ekonomi dalam bidang penangkapan atau pengumpulan hewan atau tanaman air yang hidup di laut atau perairan umum secara bebas. Usaha perikanan juga dapat dilihat sebagai usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan, atau mengawetkan ikan untuk tujuan komersial atau mendapatkan laba dari kegiatan yang dilakukan. (Syarif, *et al.*, 1993), lebih lanjut dikatakan bahwa usaha perikanan terbagi menjadi 2 aspek yaitu:

- a. Penangkapan di laut, adalah semua kegiatan penangkapan yang dilakukan di laut dan muara-muara sungai, laguna dan sebagainya yang dipengaruhi oleh pasang surut
- b. Budidaya di laut adalah semua kegiatan memelihara yang dilakukan di laut atau perairan antara lain yang terletak di muara sungai dan laguna.

Usaha Peternakan

Usaha peternakan merupakan usaha yang

biasanya menyertai setiap usaha petani, usaha ini dapat dijadikan sebagai usaha pokok ataupun usaha sambilan. Usaha ternak memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ketersediaan pakan oleh karena itu dalam menjalankan usaha ini pertimbangan ketersediaan pakan selalu menjadi penentu besar usaha tersebut. Menurut Knipscheer *et al.*, (1987) ternak merupakan salah satu komponen penting dalam sistim usaha tani di berbagai tempat di Indonesia. Walaupun kehidupan pokok keluarga tani dipenuhi oleh tanaman pangan, namun produksi ternak sering kali merupakan suatu yang penting bagi petani untuk dapat memperoleh uang tunai, atau sebagai tabungan modal, penyediaan pupuk kandang, dan tenaga hewan tarik serta merupakan bahan makanan berkualitas tinggi bagi anggota rumah tangga. Berbagai fungsi ternak tersebut di atas dalam sistim usaha tani tradisional juga menunjang kegiatan sosial dan keagamaan.

Pilihan usaha ternak biasanya selalu di dasarkan pada ketersediaan makanan dan waktu untuk merawat, untuk usaha sambilan biasanya di jatuhkan pada ternak yang memiliki nilai lebih dalam kepraktisan cara memelihara. Menurut Devandra dan Burns (1994) , pada prinsipnya ada tiga macam sistim pemeliharaan yang dilakukan secara tradisional, yaitu : 1) ternak dilepas di padang penggembalaan sepanjang hari, 2) ternak dikandangkan dan digembalakan pada jam tertentu, dan 3) ternak dikandangkan secara terus menerus.